

ANALISIS KAUSALITAS EKSPOR NON MIGAS DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI MENGGUNAKAN METODE *FINAL PREDICTION ERROR*

Maulidyah Indira Hasmarini¹
Dwi Murtiningsih¹

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This research titled "Causality analysis non petrol export with economic growth using final error prediction methods". Goal which needs to find the answer in this research is to know that non petrol export variable affecting to economic growth variable and economic growth variable affecting non petrol export variable. And also to know final prediction error with existence of long term equilibrium between non petrol export with economic growth. Hypothesis proposed is non petrol export having positive effect to economic growth and economic growth have positive effect to non petrol export. Final error prediction with existence of relation between long term equilibrium and non petrol export and economic growth have positive effect, and final error prediction with existence of relation between long term equilibrium with economic growth and non petrol export have positive effect.

Based on analysis there's only one direction causality relation between economic growth and non petrol export. From facts above can be concluded that economic growth will bring creation process and expanding strong domestic market because export is not a starting point or initial destination of economic growth but export only a economic growth process

Keywords: *inflation, unemployment, productivity, excess demand, excess supply*

LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak strategi industrialisasi Indonesia masih bersifat substitusi impor pada periode 1970-an, sehingga Indonesia mulai beralih pada strategi industrialisasi promosi ekspor karena krisis harga minyak yang mencapai titik terendah pada Agustus 1986, ekspor pada dasarnya telah memainkan peranan penting didalam proses pembangunan ekonomi Indonesia. Namun ada perbedaan cara pandang terhadap peranan ekspor yang sangat kontras antara sebelum dan sesudah Indonesia beralih ke strategi promosi ekspor.

Pada periode industrialisasi substitusi impor, ekspor terutama migas dan gas bumi hanya dipandang sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang dominan dan bukan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, sehingga ekspor tidak pernah dipakai sebagai paradigma industrialisasi di Indonesia akibatnya kecuali sektor migas dan gas bumi serta beberapa sektor pertambangan hampir seluruh sektor ekonomi Indonesia semuanya berorientasi kepasar dalam negeri. Ketika Indonesia beralih ke strategi industrialisasi promosi ekspor dipandang sebagai sektor yang diharapkan dapat menjadi motor pertumbuhan

ekonomi. Ekspor selanjutnya dipakai sebagai paradigma didalam pengembangan sektor industri di Indonesia, segala upaya dilakukan pemerintah agar sektor industri menjadi lebih ke sektor pasar luar negeri dengan target utama agar supaya output sektor manufaktur Indonesia pada akhirnya menjadi primadona ekspor Indonesia menggantikan peran dominan dari sektor migas dan gas bumi (Utomo, 2000:48-49).

Indonesia terus menempuh kebijakan reformasi meskipun terkesan setengah serius ini terlihat dari serangkaian kebijakan deregulasi diberbagai bidang. Walaupun masih didominasi oleh sektor moneter, paket deregulasi Juli 1987 hingga paket deregulasi juni 1996 sektor investasi (PMA dan PMDN) dan perdagangan luar negeri (ekspor non migas) mampu tumbuh sekitar 51,35% dan 19,79% pertahun. Di sisi lain utang luar negeri (Pemerintah & Swasta) tumbuh cukup besar sekitar 11,70% sehingga pertumbuhan ekonomi kembali meningkat (Alkadri,1997, www.jurnalindonesia.com.id. diakses 13 Oktober 2003).

Perekonomian Indonesia sebelum krisis ekonomi menunjukkan kinerja yang mengagumkan. Transformasi struktural terjadi di sektor pertanian dan juga industri pengolahan berlangsung pada pertengahan tahun 1960-an sampai 1980-an sebagai sejarah paling cemerlang dalam perekonomian Indonesia. Tahun 1980-1985 ekonomi tumbuh sebesar 3,7% jauh lebih rendah dibandingkan tahun1975-1980 (7,5%) pemerintah Indonesia dalam menghadapi situasi ini melakukan kebijakan penyesuaian untuk meningkatkan efisiensi dengan menempatkan ekspor non migas sebagai prioritas utama (Basri,2001, www.bexi.co.id diakses 13 Oktober 2003).

Peningkatan aktivitas ekspor non migas dapat menaikkan skala ekonomi eksternal dimana industri-industri domestik yang mensuplai sektor ekspor non migas dengan masukan-masukan untuk mendapatkan keuntungan dari meningkatnya permintaan

bagi produk-produk yang dihasilkan. Penciptaan fasilitas-fasilitas pelayanan bagi sektor non migas dan pendirian industri pelengkap dan industri terkait dapat dipandang sebagai pemanfaatan dari efek eksternalitas positif lewat mekanisme pasar.

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka peningkatan ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dan peningkatan pembelanjaan pemerintah (Utomo, 2000:50).

Dengan melihat keadaan perekonomian adanya peningkatan ekspor non migas maka pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penentuan kebijakan-kebijakan ekonomi makro. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang **Analisis Kausalitas Ekspor non Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi Menggunakan metode Final Prediction Error.**

PERUMUSAN MASALAH

Keterkaitan antara variabel-variabel ekonomi memang cukup kompleks, namun demikian dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada pola kausalitas antara dua variabel saja yaitu variabel ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori perdagangan internasional neoklasik (Hans Linneman (ed.), Pitou Van Dijk, dan Harmen Verbugger, 1987: 180-182), suatu perekonomian yang terlibat dalam perdagangan internasional akan memperoleh manfaat statis.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan menguji apakah ekspor non migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya. Dan bagaimana kesalahan prediksi akhir dengan keberadaan hubungan ekuilibrium jangka panjang antara ekspor non migas dan pertumbuhan.

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas bahwa penelitian ini akan melihat perilaku variabel-variabel makro khususnya variabel ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah variabel ekspor non migas berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.
2. Untuk mengetahui kesalahan prediksi akhir dengan keberadaan hubungan equilibrium jangka panjang antara ekspor non migas dengan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian sumber data dan studi pustaka, seperti: statistik keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia serta sumber data lain yang menunjang penelitian ini. Data tersebut berbentuk time series dalam kurun waktu 25 tahun, yaitu tahun 1976 sampai 2001. Adapun data sekunder yang diambil meliputi data ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi (PDB).

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kausalitas *Final Prediction Error* (FPE). Metode tersebut untuk mengetahui kausalitas antara dua variabel. Apabila variabelnya adalah Y dan X ini, maka dapat diformulasikan sebagai berikut (Utomo, 2001):

$$FPE_{Y(m)} = \frac{N+m+1}{N-m-1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

$$FPE_{Y(m,n)} = \frac{N+(m.o)+n+1}{N-(m.o)-n-1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

Metode tersebut merupakan uji kausalitas Granger yang menggabungkan konsep-konsep

kausalitas Granger dengan penentuan *Final Prediction Error* (FPE) sebagaimana dikenalkan oleh Akaike (1969) untuk mendapatkan waktu kelambanan maksimal yang optimal.

Sebelum pengujian terhadap variabel di atas, akan dilakukan terlebih dahulu pengujian terhadap data. Pada dataurut waktu (*time series*) sering terjadi hubungan korelasi yang lancung (*spurious*) karena masalah data tidak stasioner dan tidak terkointegrasi, sehingga uji yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Integrasi atau Uji Stasioneritas

Tujuan uji stasioneritas untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner yang langsung dapat diestimasi ataukah tidak stasioner karena mengandung unsur trend maka perlu dilakukan tindakan tertentu yaitu dengan *mendefferencing*. Apabila data tersebut belum juga stasioner, maka perlu dilakukan *defferencing* sampai beberapa kali sehingga mencapai data stasioner.

Suatu dataurut waktu dikatakan stasioner apabila memenuhi syarat sebagai berikut (Kuncoro, 2001 : 174):

- Rata-rata : $E(Y_t) = \mu$ (rata-rata konstan).
 Variance : $Var(Y_t) = E(Y_t - \mu)^2 = \sigma^2$ (variance-nya konstan)
 Covariance : $k = [(Y_t - \mu)(Y_{t+k} - \mu)]$ (Covarian antara dua periode bergantung pada jarak waktu antara dua periode waktu tersebut dan tidak bergantung pada waktu dimana covarian dihitung)

Analisis dataurut waktu yang stasioner memiliki kecenderungan bergerak menuju rata-rata, artinya perkembangan nilai variabel adalah disebabkan faktor random yang stokastik. Metode pengujian stasioneritas dan akar-akar unit pada analisis ini adalah metode yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller yaitu uji DF (Dickey Fuller) dan uji ADF (Augmented Dickey Fuller).

Data stasionaritas ini diuji dengan uji DF (Dickey Fuller) dilakukan dengan tiga alternatif model seperti berikut ini

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + U_t \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + U_t \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \delta Y_{t-1} + U_t \quad \dots\dots\dots (3)$$

Sedangkan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan kelambanan maksimum sebesar $K = N$. Model pengujiannya sebagai berikut (Kuncoro, 2001 : 146):

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + U_t \text{ atau} \quad \dots\dots\dots (4)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + U_t \text{ atau} \quad \dots\dots\dots (5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + U_t \quad \dots\dots\dots (6)$$

Hipotesis yang ingin diuji adalah:

$H_0 = \delta = 0$ (adalah unit root atau data tidak stasioner)

$H_a = \delta \neq 0$ (data stasioner)

2. Uji Kausalitas Granger.

Uji Kausalitas Granger merupakan metode paling populer karena dapat memberikan informasi yang relevan untuk memprediksi variabel ekspor non migas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ataukah variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi variabel ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi timbal balik adalah hanya terdapat pada kedua data urut waktu dari kedua variabel tersebut.

Metode kausalitas Granger sejati digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antar variabel. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-i} + U_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m c_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^n d_j X_{t-j} + U_t$$

dimana:

- X_t = ekspor non migas
- Y_t = pertumbuhan ekonomi
- n, m = jumlah lag
- U_t, V_t = variabel pengganggu

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing-masing, yaitu :

- a. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^n d_j = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel ekspor non migas ke variabel pertumbuhan ekonomi.
- b. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^n d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel pertumbuhan ekonomi ke variabel ekspor non migas.
- c. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^n d_j = 0$, maka tidak terdapat kausalitas antara variabel ekspor non migas ke variabel pertumbuhan ekonomi atau di antara kedua variabel tersebut.

d. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^n d_j \neq 0$, maka

terdapat kausalitas dua arah antara variabel ekspor non migas ke variabel pertumbuhan ekonomi.

3. Uji Final Prediction Error

Uji Final Prediction Error pada dasarnya mengasumsikan salah satu kelemahan utama uji kausalitas granger yaitu berkaitan dengan penentuan lag (kelambanan waktu). Dalam penelitian ini metode pengujian yaitu digunakan adalah final prediction error yang dikenalkan oleh Akaike (1969) untuk mendapatkan waktu kelambanan maksimal yang optimal.

Metode ini pada hakekatnya didasarkan dari pemilihan model dengan menggunakan kriteria FPE minimum. Misalkan ingin mengetahui kausalitas variabel Y dan X metode ini secara praktis bisa dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Utomo, 2001):

a. Regres Y dengan nilai masa lalu Y dengan berbagai waktu kelambanan maksimum (m) yang berbeda-beda:

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i Y_{t-i}$$

b. Hitung nilai FPE untuk masing-masing nilai m dengan rumus:

$$FPE_{Y(m)} = \frac{N+m+1}{N-m-1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

Pada saat FPE y (m) Minimum berarti m ini adalah waktu kelambanan maksimum optimal untuk variabel y, sebut saja sebagai FPE y (m,0)

c. Regres kembali Y terhadap nilai masa lalu Y dengan waktu kelambanan maksimum optimal (m, 0) dan nilai masa lalu x dengan

berbagai waktu kelambanan maksimum (n) yang berbeda-beda:

$$Y_t = \sum_{i=1}^{(m,0)} \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{t-j}$$

d. Hitung nilai FPE untuk masing-masing nilai n dengan rumus

$$FPE_{Y(m,n)} = \frac{N+(m,0)+n+1}{N-(m,0)-n-1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

Pada saat FPE y (mn) minimum ini berarti n adalah waktu kelambanan maksimum optimal untuk variabel X, sebut saja sebagai FPE y (mn,0).

e. Bandingkan FPEy(m,0) dengan FPEy (mn,0). Apabila FPEy(m,0) < FPEy(mn,0) berarti model yang tepat adalah model tanpa keberadaan variabel X, artinya X tidak menyebabkan Y. Apabila FPEy (mn,0) < FPEy(m,0) berarti model yang tepat adalah model dengan keberadaan variabel X, artinya X menyebabkan Y.

TINJAUAN PUSTAKA

• Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah proses tukar menukar yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Boediono, 1993 : 19). Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman, perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti yang dimaksud dalam perdagangan ini.

Adapun perdagangan luar negeri merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan luar negeri dilakukan karena dipandang memberikan manfaat tertentu. Kaum merkantilisme berargumentasi bahwa untuk menjadi kaya sebuah negara mengeksport lebih banyak daripada mengimpor (Ahmad Jamli, 1992 : 11)

- **Konsep Teori Ekspor**

Ekspor salah satu peran dalam menentukan laju pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja. Cepatnya laju pertumbuhan ekspor secara keseluruhan dapat menjamin persediaan devisa yang cukup dan impor yang memadai. Ekspor dapat juga mengenakan berbagai produksi ekspor dalam sebuah ekonomi untuk menghasilkan barang yang menggunakan sumber daya dalam negeri yang persediaannya banyak. Ini berarti akan tercipta kesempatan kerja atau apabila sumber daya alam murah akan menghasilkan uang bagi pemerintah.

Secara keseluruhan prestasi ekspor Indonesia sangat baik. Sebagian besar peningkatan nilai ekspor berasal dari minyak, kayu dan hasil tambang. Barang-barang ekspor ini dapat mendatangkan penerimaan yang cukup berarti oleh karena itu perlu diusahakan terus (Gustaf, 1987 : 42).

Menurut ahli klasik ada dua keuntungan bila perekonomian negara memungkinkan perluasan pasar ekonomi dan memungkinkan diperkenankan teknologi yang lebih baik yang ada dalam negeri. Adam Smith merupakan ahli klasik yang pertama kali menunjukkan tentang kemungkinan memperoleh kedua keuntungan ini pada hakekatnya ia berpendapat bahwa:

1. Dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual lagi di dalam negeri akan tetapi masih dapat dijual di luar negeri.
2. Menjelaskan bahwa perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk mengadakan teknik produksi yang lebih tinggi produktifitasnya (Sadono, 1981: 128)

Teori Tentang Keuntungan Perdagangan Internasional:

- a. **Teori Adam Smith**

Dalam bukunya "The Wealth of Nation (1996), Adam Smith mengesampingkan

ketakutan terhadap perdagangan dengan membandingkan negara sebagai rumah tangga. Karena setiap rumah tangga menganggap lebih baik menghasilkan hanya sebagian dari keperluannya untuk membeli barang lainnya dengan barang yang dapat dijualnya.

- b. **Teori David Ricardo**

David Ricardo menunjukkan bahwa manfaat dari perdagangan masih berlaku untuk kedua belah pihak meskipun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut apapun. Selama masih terdapat perbedaan dalam perbandingan harga antara tanpa ada perdagangan maka setiap kemauan untuk mendapatkan suatu barang yang dapat dihasilkan pada suatu tingkat biaya yang relatif rendah dari barang-barang lain. Barang-barang lain inilah yang diekspor untuk memperoleh barang-barang lain yang dibutuhkan. David Ricardo membutuhkan hukum keunggulan komparatif yaitu setiap negara mempunyai suatu barang dan memperoleh suatu manfaat apabila barang ini diperdagangkan untuk memperoleh barang lain.

- c. **Teori Stopler-Samuelson (SS)**

Dalil Stopler-Samulson, menunjukkan bahwa membuka perdagangan dan menaikkan harga relatif dari barang ekspor akan jelas membawa keuntungan kepada faktor-faktor produksi yang dipakai secara intensif dalam industri persaingan sempurna. Berdasarkan dalil Stopler-Samulson bahwa asumsi mulai tanpa perdagangan dapat menaikkan hasil dari faktor-faktor yang dipakai secara intensif dalam industri dengan harga menurun dan tidak tergantung pada barang (Kindleberger, 1993 : 23)

- **Pengertian Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi**

Pengertian pembangunan ekonomi selama

tiga dasawarsa yang lalu adalah kemampuan ekonomi suatu negara dalam keadaan ekonomi awalnya relatif statis selama jangka waktu yang lama untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu pertumbuhan (PDB) antara 5 - 7% atau lebih pertahun.

Dalam dinamika pengertian pembangunan mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an dan 1960-an menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang hanya berorientasi pada kenaikan PDB satu tidak mampu memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar. Hal ini tampak pada tahap dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan kendatipun target kenaikan PDB pertahun telah tercapai.

Oleh karena itu Todaro (1998), mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 (tiga) nilai pokok, yaitu: (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), (2) meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*), (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Akhirnya didasari bahwa pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan PDB pertahun saja. Pembangunan ekonomi itu diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya batasan di atas maka pembangunan ekonomi pada umumnya diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaannya.

Dari definisi di atas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita.

3. Kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung selama jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya: ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya). Sistem kelembagaan ini ditinjau dari 2 (dua) aspek yaitu aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik formal maupun informal)

Dalam jangka waktu tertentu, pada saat PDB/PNB dihitung selain akan terjadi pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat dan juga terjadi pertambahan penduduk. Dengan demikian sebagian pertumbuhan hasil kegiatan ekonomi tersebut harus digunakan untuk mempertinggi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Jika tingkat pertumbuhan PDB/PNB sama dengan atau lebih rendah daripada tingkat penduduk, maka pendapatan per kapita akan tetap rendah daripada tingkat penduduk, maka pendapatan perkapita akan tetap sama atau bahkan turun. Ini berarti bahwa pertumbuhan PDB/PNB tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena ada kemungkinan timbulnya keadaan seperti di atas, maka beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi (*Economic Development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*). Para pakar ekonomi membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan sebagai:

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu Negara diikuti oleh perubahan dan modernisasi ekonominya (transformasi strukturnya)

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada pertumbuhan

penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Namun demikian pada umumnya para pakar ekonomi memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan PDB/PNB saja. Dalam penggunaan yang lebih umum istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan dinegara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang.

Selain itu Simon Kuznet (1993), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan jenis-jenis barang ekonomi yang semakin banyak kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (ML Jhingan, 1993 : 72)

Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen yaitu: pertama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari meningkatnya persediaan secara terus-menerus; kedua teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajad pertumbuhan; ketiga penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan & ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

• Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya para ekonomi memberikan pengertian sama untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Para ekonom mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP. Dalam arti yang luas, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan di negara-negara maju. Sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di NSB.

Untuk membahas mengenai pertumbuhan

ekonomi timbul teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh para ahli ekonom di antaranya adalah (Arsyad, 1992 : 39):

1. Teori Rostow

Teori Rostow mengenai pembangunan ekonomi ini sangat terkenal dan banyak mendapat komentar dan para ahli. Teori ini merupakan artikel Rostow yang dimuat dalam *Economic Journal* (Maret 1956) yang dikembangkan buku yang berjudul *The Stages of Economic Growth* (1960)

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 (lima) tahap yaitu:

a. Masyarakat Tradisional

Menurut Rostow, masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, tetapi kebiasaan itu masih terus turun-temurun.

b. Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Menurut Rostow, tahap ini merupakan suatu masa transisi dimasyarakat untuk mempersiapkan diri agar mencapai pertumbuhan dengan menggunakan kekuatan sendiri (*self-sustained growth*). Namun pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai jika diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut meliputi: kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi. Penemuan baru tersebut harus digunakan untuk memodernisasi cara produksi yang didukung oleh kelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan dipinjamkan pada wiraswasta sehingga akan meningkatkan produksi dan menaikkan produktivitas.

c. Pada awal tahap tinggal landas. Pertumbuhan ekonomi terjadi dimana itu harus terlihat dengan adanya suatu perubahan

drastis dalam masyarakat. Misalnya adanya resolusi politik, tercipta kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Menurut Rostow, terdapat 3 (tiga) ciri utama negara yang sudah mencapai masa tinggal landas, yaitu :

- 1) Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5 % atau kurang menjadi 10 % dari produk nasional bersih (Net National Product = NNP)
 - 2) Terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi. (*leading sectors*)
 - 3) Terciptanya kerangka dasar politik, sosial dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi
- d. Tahap menuju kedewasaan
Menurut Rostow, tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi.
- e. Masa Konsumsi energi
Masa ini merupakan tahap akhir pembangunan ekonomi Rostow. Tahap ini masyarakat menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi kesejahteraan masyarakat bukan masalah produksi.

Dalam tahap ini ada 3 tujuan masyarakat, yaitu:

- 1) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh keluar negeri, kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
- 2) Menciptakan negara kesejahteraan dengan mengusahakan terciptanya pembagian yang lebih merata melalui sistem pajak progresif.
- 3) Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok yang juga

meliputi barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

• Dasar pembedaan proses pembangunan menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Menurut Rostow pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi dimensional. Pembangunan ekonomi bukan berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri jasa (Arsyad, 1992: 41).

2. Teori Klasik

Adam Smith dalam bukunya *Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* (1976) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Pertumbuhan output total

Ada 3 (tiga) unsur pokok dalam sistem produksi suatu negara menurut Adam Smith, yaitu:

- Sumber daya alam yang tersedia.
Sumber daya akan merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat, dimana sumber daya alam merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- Sumber daya insani (jumlah penduduk)
Sumber daya insani mempunyai peranan pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.
- Stok modal
Stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output mempunyai peranan yang sangat

sentral karena semakin besar stok modal menurut Smith, semakin besar kemungkinan dilakukan spesialisasi yang dapat meningkatkan produktivitas kerja.

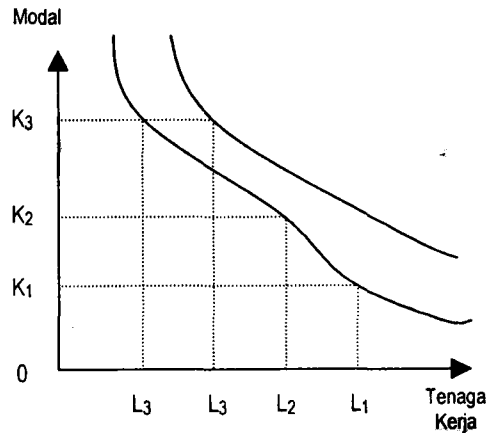
b. Pertumbuhan penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah tingkat yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsiten akan meningkatkan jumlah penduduk. Tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sementara itu permintaan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu pertumbuhan permintaan akan ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal dan laju pertumbuhan output (Arsyad, 1992 :49).

3. Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan tersebut berdasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan jenuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Sifat teori pertumbuhan Neo Klasik bisa digambarkan seperti gambar 1. Fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1 , I_2 dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian, suatu output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dengan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan suatu output sebesar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain : (a) K_3 dengan L_3 (b) K_2 dengan L_2 (c) K_1 dengan L_1 . Dengan begitu walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan.



Gambar 1. Fungsi Produksi Neo-Klasik

Sumber: Arsyad, 1992:56

Di samping itu jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap.

Teori pertumbuhan neo klasik ini mempunyai banyak variabel tetapi pada umumnya mereka di dasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charter Cobb dan Paul Douglas yang dikenal dengan fungsi produksi Cobb-Douglas.

Fungsi tersebut bisa, ditulis dengan cara berikut:

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

Dimana:

- Q_t = Tingkat produksi tahun t
- T_t = Tingkat teknologi tahun t
- K_t = Jumlah stok barang modal pada tahun t
- L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t
- a = Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal
- b = Pertumbuhan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja.

Nilai T_t , a dan b bisa diestimasi secara empiris. Nilai a dan b besarnya dengan

menganggap bahwa $a + b = 1$ yang berarti sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dimana nilai a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output (Arsyad, 1992:57).

4. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter dalam bukunya berjudul *The Theory of Economic Development* mengemukakan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi menurut Schumpeter adalah proses inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Kemajuan ekonomi atau peningkatan output total suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para wiraswasta.

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi itu sendiri. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi dalam teori ini menciptakan perbaikan teknologi. Inovasi menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreativitas para swasta (Arsyad, 1992 : 63).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI

Faktor-faktor yang penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah (Arsyad, 1992 : 161):

- **Akumulasi Modal**

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Ciri utama akumulasi modal

menambah sumber-sumber daya baru atau meningkatkan kualitas sumber-sumber daya adalah investasi yang menyangkut *trade-off* antara konsumsi sekarang dan konsumsi yang akan datang dimana memberikan hasil yang sedikit sekarang tetapi hasilnya akan lebih banyak.

- **Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan. Artinya makin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

Peningkatan penawaran tenaga kerja yang cepat di NSB yang mempunyai surplus tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut menyerap dan memperkerjakan tambahan pekerja secara produktif. Dimana kemampuan tersebut tergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal akan tersedianya faktor lain yang dibutuhkan misalnya keahlian manajerial dan administratif.

- **Kemajuan Teknologi**

Menurut para ekonom kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Kemajuan teknologi yang bersifat netral

Kemajuan ini terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.

- 2) Kemajuan teknologi bersifat hemat tenaga kerja

Kemajuan teknologi ini merupakan peningkatan output yang lebih tinggi dicapai karena penggunaan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.

- 3) Kemajuan teknologi bersifat hemat modal

Kemajuan teknologi ini sangat jarang terjadi karena hampir semua penelitian ilmiah dan perkembangan teknologi yang dilakukan di negara maju adalah bertujuan untuk menghemat tenaga kerja, bukan modal. Di NSB kemajuan teknologi hemat modal sangat dibutuhkan, karena metode produksi yang lebih efisiensi (biaya produksi rendah, adalah metode produksi yang pada tenaga kerja.

STUDI EMPIRIS

Penelitian yang dilakukan Teguh Suparnagadi (2002) dengan judul "*Analisis Pengaruh Ekspor, Bantuan Luar Negeri Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1970 - 2000*" dengan menggunakan regresi linier dengan metode OLS:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 E_x + \beta_2 INF + \beta_3 INVEST + \beta_4 PLN + e_i$$

memberikan hasil bahwa ekspor ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ini berarti peningkatan ekspor suatu negara akan memperlihatkan pertumbuhan negara tersebut tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliman dan A Budi Purnomo (2001) dengan judul "Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi" menggunakan uji kausalitas dengan metode FPE:

$$FPE_{YR(m,0)} = \frac{T+m+1}{T-m-1} \times \frac{SSR}{T}$$

$$FPE_{YR(m,n)} = \frac{T+m+n+1}{T-m-n-1} \times \frac{SSR}{T}$$

memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dalam negeri mendukung ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Prihadi Utomo (2000) dengan judul "Ekspor

Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor" menggunakan uji stasioneritas dengan metode DF:

$$\Delta GNP_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta GNP_{t-1} + U_t \text{ untuk variabel GNP dan}$$

$$\Delta EXP_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta EXP_{t-1} + U_t \text{ untuk variabel ekspor,}$$

memberikan hasil tidak stasioner.

Menggunakan metode ADF:

$$\Delta GNP_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta GNP_{t-1} + \alpha \Delta GNP_{t-1} + \epsilon_t \text{ untuk variabel GNP, dan}$$

$$\Delta EXP_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta EXP_{t-1} + \alpha \Delta EXP_{t-1} + \epsilon_t \text{ untuk variabel ekspor,}$$

memberikan hasil tidak stasioner.

Dalam penelitian Agus Widarjono (1999) tentang "Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Kausalitas" menggunakan uji kausalitas dengan metode FPE:

$$P_t = \Psi_{11}(L) P_t + \Psi_{12}(L) Y_t + U_t,$$

$$Y_t = \Psi_{21}(L) Y_t + \Psi_{22}(L) P_t + V_t$$

$$\Psi_{ij}(L) = \sum_{k=1}^{M_{ij}} \Psi_{ijk} L^k$$

memberikan hasil bahwa pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Indonesia.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Uji Integrasi atau Uji Stasioneritas

Uji integrasi ini digunakan untuk mengetahui apakah data ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi stasioner. Pengujian ini dilakukan karena regresi kurang valid apabila diaplikasikan pada data yang tidak stasioner. Pada penelitian ini uji integrasi menggunakan metode Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Adapun uji integrasi

ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Integrasi DF dan ADF

Variabel	DF	ADF
Ekspor non migas	1,416495	3,980052
Pertumbuhan ekonomi	7,580669	7,168355

Signifikan pada derajat 1%

Dari tabel 1. terlihat bahwa ada yang digunakan, baik variabel ekspor non migas maupun pertumbuhan ekonomi telah stasioner pada derajat pertama atau dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berintegrasi pada derajat satu.

Hal ini terlihat pada nilai statistik hitungnya dimana dalam pengujian akar-akar unit yang dilakukan dengan metode DF dan ADF menghasilkan angka yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon sebesar 1%. Adapun hasil untuk ekspor non migas 1,416495 dan 7.580669 untuk pertumbuhan ekonomi pada uji DF dengan nilai kritis MacKinnon sebesar -3,7204. Sedangkan pada uji ADF nilai ekspor non migas sebesar 3,980052 dan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 7,168355 dengan nilai kritis MacKinnon sebesar -3,7343.

2. Uji Kausalitas Granger

Suatu variabel x dapat dikatakan memiliki hubungan kausalitas granger dengan variabel y apabila dengan memasukkan nilai log dari x dapat digunakan untuk memprediksi y yang hasilnya akan lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan nilai log variabel y.

Dari hasil uji integrasi baik variabel ekspor non migas maupun pertumbuhan ekonomi berintegrasi atau stasioner pada pengujian derajat pertama, sehingga uji kausalitas dilakukan pada data yang telah distasionerkan, maka formulasi uji kausalitas sebagai berikut :

$$\Delta X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta Y_{t-1} + \sum_{j=1}^n \beta_j \Delta X_{t-j} + U_t$$

$$\Delta Y_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta X_{t-1} + \sum_{j=1}^n \beta_j \Delta Y_{t-j} + V_t$$

Adapun hasil dari uji kausalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kausalitas Granger

Time lag	Keterangan	F statistik	Probabilitas
1	Y ⇒ X	18.7256	0.00027
	X ⇒ Y	21.2369	0.00014
2	Y ⇒ X	5.40103	0.01389
	X ⇒ Y	85.5856	3.1E-10
3	Y ⇒ X	11.4627	0.00029
	X ⇒ Y	14.5184	7.9E-05

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa adanya hubungan kausalitas antara variabel ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dalam hipotesis nol ditolak karena probabilitas untuk masing-masing hipotesis nol lebih kecil dari $\alpha = 0,01$. Artinya ekspor non migas dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Demikian juga pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ekspor non migas.

3. Uji Kausalitas FPE

Uji kausalitas FPE ini digunakan untuk menentukan panjangnya log yang optimal dengan cara meminimumkan *final prediction error*. Pengujian ini dilakukan agar tidak terjadi *error term*, maka uji FPE tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FPE_{y(m)} = \frac{N + m + 1}{N - m - 1} \frac{SSE}{N}$$

$$FPE_{y(m,n)} = \frac{N + (m,0) + n + 1}{N - (m,0) - n - 1} \frac{SSE}{N}$$

Adapun hasil dari Uji FPE adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Angka-angka FPE untuk X dan Y di Indonesia 1976-2001

Time lag	FPE untuk X	FPE untuk Y
1	38.27611	37.72732
2	37.88776	37.60428
3	38.01912	37.74072

Tabel 3. menyajikan hasil perhitungan FPE untuk langkah pertama untuk X dan Y pada periode 1976 – 2001 dengan panjang lag adalah 3. Berdasarkan pada tabel tersebut, FPE yang minimum terjadi pada lag 2 baik untuk X maupun Y. Artinya panjangnya *time lag* yang optimum untuk kedua variabel tersebut adalah 2. Dari tabel tersebut terlihat adanya perhitungan nilai FPE $y(m)$ dan nilai FPE $Y(m,n)$ dimana $FPE_{y(m,n)} < FPE_{y(m)}$ yaitu 0,1664 untuk FPE $y(m)$ dan 0,1269 untuk FPE $y(m,n)$ artinya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor non migas.

Tabel 4. Angka-angka FPE untuk X dan Y tahun 1976-2001

Time lag	FPE untuk X	FPE untuk Y
1	24.41345	22.40858
2	24.15007	22.15466
3	23.29503	22.24159

Tabel 4 menyajikan hasil perhitungan FPE untuk langkah kedua untuk X dan Y pada periode 1976-2001 dengan panjang lag 3. Berdasarkan pada tabel tersebut, FPE yang minimum terjadi pada lag 3 untuk X dan lag 2 untuk Y. Artinya panjangnya *time lag* yang optimal untuk kedua variabel tersebut adalah 3 dan 2. Dari tabel 4 terlihat tidak ada hubungan

kausalitas antara kedua variabel. Hal ini ditunjukkan dalam perhitungan nilai FPE $y(m)$ dan nilai FPE $y(m,n)$ dimana $FPE_{y(m,n)} > FPE_{y(m)}$ yaitu 0,0752 untuk FPE $y(m)$ dan 0,2479 untuk FPE $y(m,n)$. Artinya ekspor non migas tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

INTERPRETASI EKONOMI

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa adanya hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor non migas. Penelitian ini didukung pernyataan yang dikemukakan oleh Aliman dalam penelitiannya bahwa tingginya tingkat pendapatan riil Indonesia selama periode penelitian tidak disebabkan oleh tingginya ekspor riil, namun justru sebaliknya, meningkatnya tingkat pendapatan nasional riil (pertumbuhan ekonomi) mendorong ekspor. Pada analisis ini mendukung hipotesis pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor non migas. Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Gregory N. Mankiw yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan variabel yang besar kecilnya dapat dikendalikan, sedangkan ekspor merupakan variabel yang tidak dapat dikendalikan. Pada analisis jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan membawa proses pembentukan dan perluasan pasar dalam negeri yang kokoh, karena ekspor bukan sebagai pangkal atau tujuan awal pertumbuhan ekonomi, tetapi ekspor hanya proses pertumbuhan ekonomi (Aliman, 2001 : 126).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Kausalitas Granger menunjukkan adanya pola kausalitas timbal balik (tingkat ekspor non migas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Tingkat pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat ekspor non migas). Akan tetapi pola kausalitas satu arah dari tingkat pertumbuhan ekonomi ke tingkat ekspor non migas selama periode

penelitian nampaknya lebih kuat dan lebih signifikan, sebagaimana diperlihatkan oleh hasil estimasi dengan menggunakan uji Kausalitas Granger yang dipadukan dengan FPE. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor non migas.

Berdasarkan hasil studi, dapat dikemukakan bahwa sektor ekspor non migas dilihat dari ekonomi nasional tidak efisien dalam menanggung pembangunan ekonomi Indonesia, karena strategi kebijakan ekspor tidak didukung oleh struktur ekonomi dalam negeri yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman dan A. Budi Purnomo (2001), "Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Fakultas Ekonomi UGM, Vol.16 No.2, April.
- Alkadri (1997), "*Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama 1969-1996*," (diakses pada bulan Oktober 2003) [<http://www.jurnalindonesia.com.id/>].
- Arsyad, Lincolin (1992), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi II, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, tt, *Statistik Indonesia*, Jakarta.
- Basri (2001), "Kinerja Industri dan Ekspor Kita," (diakses pada bulan Oktober 2003) [<http://www.bexi.com.id/>].
- Budiono (1993), *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jhingan, ML (1993), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Julianery, B.E. (2001), "Indonesia dalam Krisis", *Buku Kampus*, Jakarta.
- Kindlengberger (1993), *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kuncoro, Mudrajad (2001), *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sukirno, Sadono (1981), *Pengantar Ekonomi Makro*, Medan: Bina Grafika,
- Suparngadi, Teguh (2002), "*Analisis Pengaruh Ekspor, Bantuan Luar Negeri, Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1970-2000*," (tidak dipublikasikan), UMS.
- Utomo, Yuni Prihadi (2000), "Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor", *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Vol.1, No.1, Juni.
- Utomo, Yuni Prihadi (2001) "Indonesia Tetap Bukan Ekspor Mendorong Pertumbuhan Ekonomi atau Pertumbuhan Ekonomi Mendorong Ekspor," *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Vol.2, No.1, Juni.
- Widarjono, Agus (1999), "Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Analisis Kausalitas", *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol.4